



PENGEMBANGAN KAIN TENUN ULOS SEBAGAI MEDIA BELAJAR PADA BUSANA PESTA *COCKTAIL*

Purwosiwi Pandansari¹, Noorlaila Rahmadhani², Deya Aryani³, Prajna Paramita⁴

¹Universitas Ngudi Waluyo

²Universitas Ngudi Waluyo

³Universitas Ngudi Waluyo

⁴Universitas Ngudi Waluyo

E-mail : purwosiwipandansari@unw.ac.id¹, noorlailaramadhani@unw.ac.id², Deyaaryani88@gmail.com³, Prajnaparamita.9a.28@gmail.com⁴

Article History:

Received: 28-04-2023

Revised: 04-05-2023

Accepted: 12-05-2023

Keywords:

PPE, Busana Pesta,

Kain Tenun Ulos

Abstract: Penelitian ini merupakan pengembangan media pembelajaran dengan pemanfaatan kain tenun ulos pada busana pesta bertujuan memperoleh data tentang pemanfaatan kain tradisional Indonesia khas Sumatra untuk media belajar, ditinjau dari : 1) proses pembuatan media yang digunakan dalam menunjang pembelajaran busana wanita, 2) pemanfaatan kain tenun ulos yang diharapkan dapat peningkatan kreativitas mahasiswa dalam mendesain busana wanita serta potongan pola yang di aplikasikan. Penelitian ini mengaplikasikan penelitian dan pengembang Model Plamming, Produciton, evaluation (PPE) untuk mengetahui 1) gambaran desain busana pesta wanita, (2) proses pembuatan busana pesta wanita dengan memanfaatkan kain tenun ulos, 3) mengetahui berapa bentuk desain busana wanita dengan mengunakan 1 kain Tenun dengan ukuran 2 meter dengan lebar 70 cm. Data penelitian diperoleh dengan teknik pengumpulan data Fokus Grup Discussion (FGD), observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan 2 mahasiswa jurusan pendidikan vokasional desain fashion. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan (1) Kesesuaian desain dengan hasil jadi busana pesta wanita (2 Desain busana yang di buat oleh kelima desain berupa atasan yang di sebut bolero dan dress.) (3) kedua desain bolero dan dress yang dibuat perbedaanya pada potongan pecah pola dengan garis prinsses. (4) Pemilihan bahan yang tepat dapat menunjang pengembangan busana pesta.

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Pembelajaran di indonesia semakin pesat dalam perkembangan teknologi dan zaman digital sekarang menjadikan belajar di kelas harus inovatif dan kreatif. Pembelajaran di

dalam kelas terutama pada ilmu yang membutuhkan praktek langsung di tutut harus ada media ajar yang nyata agar para peserta didik dan pendidik dapat menyalurkan materi belajar yang sesuai dengan pencapaian pembelajaran.

Bidang ilmu yang memerlukan media yang nyata salah satunya bidang ilmu tata busana atau fashion desain karena dalam pembelajarannya harus ada praktek yang menjadi dasar teori tata busana tersebut. Dalam penelitian ini mengulas permasalahan belajar untuk peserta didik dalam menciptakan busana pesta. Busana pesta merupakan busana yang dipakai wanita untuk menghadiri acara resmi pada kesempatan tertentu harus dirancang dengan rapih dan tertutup sehingga terlihat sopan namun terlihat mewah (Harsono,2019). Bahan yang digunakan dengan kualitas bahan yang bagus, jahitan yang halus, desain dan hiasan yang menarik (Kurniawati,2017). Bahan dengan kualitas bagus banyak peserta didik nya masih belum sesuai dalam menganalisis bahan yang sesuai dengan desain busana terutama bahan atau kain tradisional nusantara indonesia. Makadari itu penelitian ini akan mengulas pengembangan kain tradisional ulos untuk media pembelajaran busana wanita sesuai kesempatan pesta.

LANDASAN TEORI

Indonesia adalah bangsa yang bersatu dengan beragam suku, adat, ras, budaya, kerajinan dan agama. Kekayaan budaya yang dimiliki masing-masing daerah memiliki ciri khas dan nilai jual tersendiri yang menarik perhatian wisatawan di bidang pariwisata, serta produk yang memiliki makna dan filosofi di daerah tersebut, yaitu tekstil tradisional yang menjadi ciri khas budaya daerah tersebut. Karakteristik kainnya berbeda. Ini seperti kain kebaya yang dicampur dengan kain ikat celup, tetapi perlu Anda ketahui bahwa sebelum kain ikat celup ada, tenun sudah ada pada zaman prasejarah [1].

Tenun adalah suatu budaya yang umurnya jauh lebih tua dibandingkan batik. Menenun adalah teknik pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip sederhana, yaitu dengan menyambung benang dengan arah membujur dan melintang, yaitu. dengan memotong benang lusi dan benang pakan secara bergantian. Bahan tenun terutama serat kayu, katun, sutera dan lain-lain. Produksi kain tenun ini banyak dilakukan di Indonesia terutama di Jawa, Sumatera dan Kalimantan . Kebanyakan produksi kain tenun dalam skala rumah tangga dan di jadikan tradisi turun temurun, bebrapa kawasan yang terkenal dengan produksi kain tenunnya adalah sumatera barat, jepara, Palembang, dan Jawa Barat [2].

Seni menenun memiliki hubungan yang erat dengan sistem pengetahuan, adat istiadat, kepercayaan, lingkungan alam, dan sistem organisasi sosial masyarakat. Karena sosial budaya masyarakat yang berbeda, maka seni tenun di setiap daerah juga berbeda. Karena menenun dalam masyarakat selalu memiliki ciri khas dari penenun atau ciri khas tersendiri dan merupakan bagian dari pertunjukan adat masyarakat. Kualitas tekstil seringkali ditentukan dari kualitas bahan, keindahan warna, corak dan dekorasi. [3].

Kain tenun di Indonesia diyakini sudah ada sejak zaman Neolitikum. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya artefak prasejarah, seperti segel tenun, alat pemintal, dan bahan-bahan yang secara jelas menggambarkan anyaman kapas, ditemukan lebih dari 3000 tahun yang lalu di situs Sumba Timur, Gunung Wingko, Yogyakarta, Gilimanuk, Melolo. Pada zaman Neolitik, bahan pembuatan pakaian sangat sederhana seperti daun, kulit kayu, kulit binatang dan akar-akaran. Saat menjahit pakaian dari kulit kayu, sebaiknya pilih pohon yang keras, berbutir panjang, kemudian kulitnya dikupas, lalu direndam dalam air agar serat kayunya sedikit lunak. Kemudian gunakan penghancur batu

untuk membentuk kulit kayu menjadi kain. Sisa-sisa tradisi garmen ini masih terdapat di daerah Sulawesi Tengah yang disebut “Fuya” dan di Irian disebut “Capo”. [4].

Ulos Batak adalah salah satu jenis kain tenun tradisional khas suku Batak Toba. Ulos Batak merupakan kain yang digunakan dalam upacara adat oleh suku Batak yang menjadi suatu identitas cara penghormatan kepada orang-orang yang melaksanakan adat maupun kepada para undangan yang menghadiri acara adat. Suku Batak sudah mengenal ulos sejak abad ke-14, bersamaan dengan masuknya alat tenun tangan dari India. Awalnya, ulos berfungsi sebagai penghangat badan bagi nenek moyang suku Batak yang hidup di kawasan pegunungan. Ulos pun menjadi simbol kehangatan bagi suku Batak kala itu.

Suku Batak mayoritas beragama Kristen dan Islam, namun ada juga yang menganut kepercayaan animistik (disebut Palmarim) Yang dimaksud dengan budaya Batak adalah semua nilai kehidupan orang Batak masa depan adalah masa lalu Itu merupakan kelanjutan dari nilai-nilai tersebut. Kehidupan dan penentu identitas seseorang. Mencerminkan nilai-nilai kehidupan tersebut merupakan ciri khas orang Batak. Yaitu, keyakinan dan keyakinan bahwa ada pencipta selain Allah yang menciptakan alam semesta dan segala isinya, termasuk langit dan bumi. Selain itu, uros, kain khas batak berbentuk selendang, digunakan antara orang tua dan anak, atau antar manusia, seperti yang tertuang dalam filosofi batak, “Ijuk pengihot ni hodong”. Fungsi uros adalah untuk menghangatkan tubuh, namun kini uros memiliki fungsi lain yang melambangkan aspek lain dari kehidupan Batak. Uros tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Batak. Setiap uro memiliki arti tersendiri. Artinya, ia memiliki sifat, situasi, fungsi, dan terkait dengan benda atau objek tertentu. Menurut suku Batak, kehidupan manusia memiliki tiga unsur dasar: darah, nafas dan panas. Dua elemen pertama adalah pemberian Tuhan, tetapi elemen ketiga tidak. Panas yang dikeluarkan oleh matahari tidak cukup untuk membuat pemukiman Batak tetap sejuk, terutama di malam hari. Menurut orang Batak, ada tiga sumber panas yang memberi panas pada manusia: matahari, api, dan uros.

Di kalangan orang Batak sering terdengar ‘mengulosi’ yang artinya memberi ulos atau menghangatkan dengan ulos. Dalam kepercayaan orang-orang Batak jika tondi pun perlu diulos, sehingga kaum lelaki yang berjiwa keras mempunyai sifat-sifat kejantanan dan kepahlawanan, sedangkan orang perempuan mempunyai sifat-sifat ketahanan untuk melawan guna-guna dan kemandulan. Dalam hal mengulosi, ada aturan yang harus dipatuhi, yaitu orang hanya boleh mengulosi mereka yang menurut kerabatan berada dibawahnya, misalnya orang tua boleh mengulosi orang tua, tetapi anak tidak boleh mengulosi orang tua. Jadi dalam prinsip kekerabatan Batak yang disebut ‘Dalihan Na tolu’, yang terdiri atas unsur-unsur hula-hula boru, dan dongan sabutuha, seorang boru sama sekali tidak dibenarkan dalam mengulosi hula-hulanya. Ulos yang diberikan dalam mengulosi tidak boleh sembarangan, baik dalam macam maupun cara membuatnya.

Seiring perkembangan peradaban manusia bahan tekstil yang di jadikan bahan dasar busana sebagai kebutuhan primer manusia. Busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang dijahit atau tidak dijahit yang di pakai atau di sampirkan untuk menutup tubuh seseorang. Sebagai contoh, blus, rok, bolero, ceap, tunik, celana, dan lain-lain. Dalam dunia fashion busana di bagi sesuai kesempatan yaitu : busana pesta, kerja, santai, dan busana olah raga.

Berpakaian merupakan hal yang tidak akan pernah lepas dari perhatian setiap individu, karena hal ini dapat menjadi penilaian tersendiri dari orang lain terhadap karakter masing-masing individu. Busana berfungsi untuk mengekspresikan status sosial dan standarisasi norma melalui penggunaannya. Memilih pakaian di rumah, kantor, atau

kampus adalah bentuk selera mode tanpa menafikan fungsi sosial lainnya seperti indonesia, penggunaan pakaian sangat membantu dalam mengidentifikasi asal usul, selera, dan pekerjaan seseorang. Dahulu pakaian. Busana pesta adalah busana yang dikenakan pada kesempatan pesta baik pagi hari, siang hari dan malam hari [5]. Pada penelitian ini berfokus pada pembelajaran busana wanita untuk kesempatan pesta, busana pesta juga dapat di gunakan sesuai kesempatan waktu yakni pagi, siang, dan malam. Menurut para ahli fashion istilah busana pesta disebut dress, cocktail dress, dan evening dress yang merujuk pada penggunaan kesempatan waktu yang digunakan. Berdasarkan hal tersebut peneliti berinisiatif untuk mengembangkan busana pesta dari kain tenun ulos supaya dapat dipakai agar mencerminkan warisan budaya Indonesia untuk pembelajaran busana wanita.

Adapun penelitian yang menjadi acuan peneliti dalam pembuatan busana ini yaitu jurnal penelitian dan buku sejarah kain tenun. Karena busana yang dikembangkan adalah busana pesta, maka digunakan teknik pengembangan model planning, production, dan evaluation (PPE), alasan pemilihan model pengembangan ini dikarenakan model ini focus dari perancangan dan penelitian pengembangan bersifat analisis dari awal sampai akhir, yang meliputi Perencanaan, Produksi dan Evaluasi. Pengembangan ini sangat sederhana dan mudah di pelajari. Teknik pengembangan model PPE ini merupakan salah satu model pengembangan produk baru, atau penyempurnaan produk yang telah ada dan dapat dipertanggung jawabkan hasilnya. Model ppe memberi peluang untuk melakukan evaluasi terhadap aktifitas pengembangan pada setiap tahap. Diharapkan dengan menggunakan model pengembangan ini dapat dikembangkannya sebuah produk berupa busana pesta dari kain tenun ulos.

Dilihat dari perkembangan busana pesta yang terus berkembang serta ada banyak busana pesta dengan model terbaru dan berbagai macam kain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeberikan pembuktian bahwa ragam hias kain ulos bisa diterapkan pada busana casual untuk anak muda sekarang. Selain diterapkan sebagai busana casual yaitu mengangkat potensial budaya Indonesia, ke dalam koleksi busana dengan Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeberikan pembuktian bahwa ragam hias kain ulos bisa diterapkan pada busana casual untuk anak muda sekarang. Selain diterapkan sebagai busana casual yaitu mengangkat potensial budaya Indonesia, ke dalam koleksi busana dengan. Maka peneliti ini mencoba berkreasi dengan menggunakan kain tenun ulos batak dalam mewujudkan busana pesta. Berdasarkan uraian diatas, paka judul penelitian yaitu "Pengembangan Busana Pesta Dengan Pemanfaatan Kain Tenun Ulos Pada Pembelajaran Busana Wanita *Cocktail*".

METODE PENELITIAN

Penelitian yang benar hendaknya memiliki metode dalam pelaksanaannya . Sugiyono (2019, p.2) berpendapat bawah, " metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu"[6]. Perkembangan busana pesta ini peneliti menggunakan metode penelitian menggunakan metode penelitian dan pengembangan (Research dan Development/R&D).

Dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan langkah-langkah pengembangan dan penelitian model Planning, Production, Evaluation (PPE) menurut Richey dan Klein (2009) [7], yaitu dengan rincian sebagai berikut [8] : 1) Planning (Perencanaan) tahapan planning dalam penelitian pengembangan ini adalah perencanaan dalam pembuatan busana pesta. Perancangan yang dilakukan yakni menganalisis model busana pesta yang hendak dikembangkan, selain itu peneliti juga menggunakan kain tenun ulos. Kemudian

peneliti membuat desain busana pesta dengan memanfaatkan kain tenun ulos dengan ukuran 2 meter dengan lebar 70 cm, pembuatan desain busana pesta peneliti mengamati desain dari mahasiswa yang terdiri dari karakteristik busana pesta, siluet, pecah pola, bentuk busana atasan dan bawahan, dress, menyesuaikan unsur dan prinsip desain. Setelah desain jadi, kemudian membuat desain produksi dan analisis desain. Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk menggali informasi dan studi dokumentasi tentang kain tenun ulos batak. 2) tahap kedua Production (produksi) pada model PPE adalah produksi. Produksi yang dilakukan penelitian ini menghasilkan 5 rancangan produk busana pesta wanita, lalu di ambilah 2 diantaranya pilihan ide dari warna busana dengan motif kain tenun ulos. Selanjutnya dimulai dari pengumpulan bahan. Pengelolaan bahan serta bahan pelengkap untuk menunjang desain yang dibuat dan terakhir produksi. Bahan-bahan yang dikumpulkan berupa kain utama, kain untuk bahan lining, benang, alat-alat jahit, setelah alat dan bahan terkumpul. Dilakukan pengelolaan bahan oleh peneliti, yaitu dengan membuat suatu produk busana pesta dari kain tenun ulos dengan teknik jahit yang digunakan dalam busana. 3) Evaluation (evaluasi). Evaluasi produk adalah evaluasi oleh para ahli (expert evaluation). Kegiatan evaluasi ini mengkaji kekurangan atau kelemahan produk dan masukan ahli untuk meningkatkan kegunaan dan kualitas produk. Seperti yang ditunjukkan oleh Thiagarajan (1974), “evaluasi ahli adalah metode untuk mendapatkan rekomendasi perbaikan produk agar produk lebih sesuai, efisien, dapat digunakan, dan berkualitas tinggi”[9]. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil pengembangan busana pesta dari kain tenun ulos batak. Penelitian ini dilaksanakan di laboratorium praktikum pendidikan vokasional desain fashion universitas ngudi waluyo Ungaran, Semarang.

Sumber data dari penelitian ini yaitu dengan melakukan uji produk dengan diniali oleh dosen ahli busana dan desainer local Semarang. Hal-hal yang dinilai pada instrument penelitian. Berikut merupakan proses dan hasil uji produk dari pengembangan busana pesta dengan memanfaatkan kain tenun ulos batak. Penelitian hanya dilakukan dalam motif tenun yang diteliti dari sudut pandang tradisi Batak Toba, berupa menerapkan kain ulos sadum sebagai simbol suka cita sebagai pertanda motifasi penyemangat dalam suatu keluarga agar tetap bersuka cita melakukan segala aktifitas sehari-hari, kemudian diterapkan oleh para penenun ke motif ulos sadum. Ulos sadum sangat identik dengan dengan warna dasar merah serta mempunyai motif bunga dan gorga yang sangat ramai. Ciri khas dari ulos sadum selalu memiliki frame atau bingkai bergaris gelap di setiap kedua sisinya. Pencatatan dokumen adalah sejumlah dokumentasi untuk menjangkau data terkait proses pembuatan busana dari kain tenun ulos untuk mengenalkan pada anak muda agar terus melestarikan sebagai salah satu karya seni bangsa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian tentunya diperlukan banyak perangkat pendukung untuk mencapai penelitian yang diinginkan. Menurut Sugiyono (2019) research and development adalah metode penelitian yang mengembangkan produk yang sudah ada (inovasi) dan menciptakan produk baru yang teruji (penciptaan). Analisis kebutuhan, sebuah studi, digunakan untuk memungkinkan produk tertentu diproduksi, dan untuk menguji keefektifan produk tersebut sehingga dapat bekerja di masyarakat luas. Studi diperlukan untuk menguji kemandirian produk ini. Mirip dengan model pengembangan Richey dan Klein (2009) terdiri dari perencanaan, produksi, dan evaluasi (PPE) [10]. Penelitian ini berfokus pada penelitian desain dan pengembangan yang secara konsisten

menganalisis segala sesuatu mulai dari desain hingga manufaktur dan evaluasi. Perencanaan (design) berarti kegiatan membuat rencana untuk suatu produk yang dibuat untuk tujuan tertentu. Perencanaan dimulai dengan analisis kebutuhan dan dilakukan melalui penelitian dan tinjauan pustaka. Produksi (producing) adalah kegiatan membuat suatu produk berdasarkan rancangan yang dibuat, dengan berbagai pertimbangan dari perencanaan awal. Evaluation (evaluasi) merupakan kegiatan menguji, menilai seberapa tinggi produk telah memenuhi spesifikasi yang disesuaikan dari perencanaan dan produksi. Seperti pada penelitian yang dilakukan [9]. pengembangan busana kesempatan kerja menggunakan kain songket bima. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembuatan busana kerja dengan bahan kain songket bima untuk mengenalkan kain khas Indonesia di lingkungan yang berbudaya. Penelitian ini merupakan pengembangan (research and development), menggunakan model pengembangan PPE [11]. Proses penelitian pengembangan busana ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu yang terdiri dari 3 tahapan yaitu: Perencanaan Planning, Production (memproduksi), Evaluation (evaluasi), pengumpulan data yang dilakukan dengan angket. Penelitian yang dilakukan Maria sherly dan sukardi (2015) yang melakukan penelitian makna simbolik kain ulos pada masyarakat batak toba di palembangan, yang menyimpulkan bahwa kain ulos merupakan salah satu perlengkapan hidup manusia yang mempunyai makna yang berbeda dalam setiap upacara adat Batak [12]. Dalam adat Batak Toba kain Ulos juga mempunyai fungsi yang berbeda-beda yaitu sebagai pakaian resmi dalam adat, sebagai pakaian pelengkap saat manortor, dan sebagai penghargaan kepada seseorang. Penelitian yang dilakukan Ni Putu Gera Suartini, dkk (2021) “penerapan hiasan payet pada busana pesta pada busana pesta berbahan batik bali motif merak Abyorhokokai” [13], tujuan penelitian mendeskripsikan proses pembuatan busana pesta bahan batik motif dengan hiasan payet berdasarkan langkah metode penelitian (PPE). Dalam R&D (Research and Development) dengan model penelitian ini dari pengembangan Analysis-Design-Development-Implementation-Evaluation (ADDIE) pada setiap tahapannya [14]. Model penelitian PPE yang maka penelitian pengembangan busana pesta dengan pemanfaatan kain tenun ulos pada pembelajaran busana wanita sebagai berikut [15]:

1. Planning (Perencanaan)

Tahap perencanaan menentukan dan membuat desain sektsa dan pemilihan matrial pendukung yang meyesuaikan bahan utama yaitu kain tenun ulos.[16] Dalam penelitian ini tercipta 2 desain busana pesta, desain busana pesta pertama model busana dengan menerapkan ulos pada bagian bolero badan bagian depan, manset lengan dan pada dress kami menerapkannya dengan potongan princess pada bagian panggul. Desain busana pesta kedua dengan model busana kami menerapkan pada model berhijab dengan perpaduan antara kain katun toyobo, kain ulos, kain organdi dan sedikit sentuhan dari kain broklat pada bolero. Untuk bagian pada rok megunakan yaitu bahan kami beri aksent rumbai-rumbai di bagian samping kiri pinggang untuk menambah keindahan dalam busana tersebut.

Dalam penelitian tentunya diperlukan banyak perangkat pendukung untuk mencapai penelitian yang diinginkan. Menurut Sugiyono (2019) research and development adalah metode penelitian yang mengembangkan produk yang sudah ada (inovasi) dan menciptakan produk baru yang teruji (penciptaan). Analisis kebutuhan, sebuah studi, digunakan untuk memungkinkan produk tertentu diproduksi, dan untuk menguji keefektifan produk tersebut sehingga dapat bekerja di masyarakat luas. Studi diperlukan untuk menguji kemandirian produk ini. Mirip dengan model pengembangan Richey dan Klein (2009) terdiri dari perencanaan, produksi, dan evaluasi (PPE) [10]. Penelitian ini

berfokus pada penelitian desain dan pengembangan yang secara konsisten menganalisis segala sesuatu mulai dari desain hingga manufaktur dan evaluasi. Perencanaan (design) berarti kegiatan membuat rencana untuk suatu produk yang dibuat untuk tujuan tertentu. Perencanaan dimulai dengan analisis kebutuhan dan dilakukan melalui penelitian dan tinjauan pustaka. Produksi (producing) adalah kegiatan membuat suatu produk berdasarkan rancangan yang dibuat, dengan berbagai pertimbangan dari perencanaan awal. Evaluation (evaluasi) merupakan kegiatan menguji, menilai seberapa tinggi produk telah memenuhi spesifikasi yang disesuaikan dari perencanaan dan produksi. Seperti pada penelitian yang dilakukan [9]. pengembangan busana kesempatan kerja menggunakan kain songket bima. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembuatan busana kerja dengan bahan kain songket bima untuk mengenalkan kain khas Indonesia di lingkungan yang berbudaya. Penelitian ini merupakan pengembangan (research and development), menggunakan model pengembangan PPE [11]. Proses penelitian pengembangan busana ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu yang terdiri dari 3 tahapan yaitu: Perencanaan Planning, Production (memproduksi), Evaluation (evaluasi), pengumpulan data yang dilakukan dengan angket. Penelitian yang dilakukan Maria sherly dan sukardi (2015) yang melakukan penelitian makna simbolik kain ulos pada masyarakat batak toba di palembangan, yang menyimpulkan bahwa kain ulos merupakan salah satu perlengkapan hidup manusia yang mempunyai makna yang berbeda dalam setiap upacara adat Batak [12]. Dalam adat Batak Toba kain Ulos juga mempunyai fungsi yang berbeda-beda yaitu sebagai pakaian resmi dalam adat, sebagai pakaian pelengkap saat manortor, dan sebagai penghargaan kepada seseorang. Penelitian yang dilakukan Ni Putu Gera Suartini, dkk (2021) “penerapan hiasan payet pada busana pesta pada busana pesta berbahan batik bali motif merak Abyorhokokai “[13], tujuan penelitian mendeskripsikan proses pembuatan busana pesta bahan batik motif dengan hiasan payet berdasarkan langkah metode penelitian (PPE). Dalam R&D (Research and Development) dengan model penelitian ini dari pengembangan *Analysis-Design-Development-Implementation-Evaluation* (ADDIE) pada setiap tahapannya [14].

Model penelitian PPE yang maka penelitian pengembangan busana pesta dengan pemanfaatan kain tenun ulos pada pembelajaran busana wanita sebagai berikut [15]:

1. Planning (Perencanaan)

Tahap perencanaan menentukan dan membuat desain sektsa dan pemilihan matrial pendukung yang meyesuaikan bahan utama yaitu kain tenun ulos.[16] Dalam penelitian ini tercipta 2 desain busana pesta, desain busana pesta pertama model busana dengan menerapkan ulos pada bagian bolero badan bagian depan, manset lengan dan pada dress kami menerapkannya dengan potongan princess pada bagian panggul. Desain busana pesta kedua dengan model busana kami menerapkan pada model berhijab dengan perpaduan antara kain katun toyobo, kain ulos, kain organdi dan sedikit sentuhan dari kain broklat pada bolero. Untuk bagian pada rok megunakan yaitu bahan kami beri aksen rumbai-rumbai di bagian samping kiri pinggang untuk menambah keindahan dalam busana tersebut.



Gambar 1. Desain busana pesta cocktail

2. Production(proses pembuatan)

Tahap kedua dari penelitian (PPE) proses pembuatan busana pesta langkah pembuatan menentukan sistem pola busana yang menyesuaikan desain sektsa pada yang dilakukan ada tahap perencanaan. Sistem pola yang digunakan adalah pola praktis atau sederhana [17]. Pola ini cocok digunakan oleh pemula yang akan mempelajarinya, karena bentuk pola yang sederhana sehingga mudah dipahami. Disini kami sedang membuat pola yang akan kami gunakan untuk membuat busana bolero. Tujuan dari membuat pola adalah agar mengetahui berapa banyak kain yang dibutuhkan. Hal yang harus diperhatikan dalam membuat pola yaitu tanda-tanda pola seperti arah serat, bagian depan, bagian belakang dan sebagainya [18]. Lalu tahap produksi selanjutnya memotong kain berdasarkan bentuk pola yang sudah di buat hal yang harus dilakukan dengna teliti dan tepat agar potongan kain sesuai dengan desain, kita perlu memperhatikan arah serat dan juga bagian baik buruk kain. Selain itu yang harus diperhatikan adalah kampuh dapat didefinisikan sebagai bagian bahan yang tersisa diluar batas garis pola [19]. Sebelum memotong sebaiknya perhatikan kampuh. Menjahit proses selanjutnya adalah menggabungkan kain yang sudah kita potong yang sudah kita buat sesuai kampuh dan penyelesaian bagian-bagian busana sesuai karakteristik kain tenun ulos dan kain pendukung. Finising merupakan tahapan dari proses menjahit, setelah bagian-bagian busana di satukan dan sesuai dengan gambar desain maka penyelesaian akhir busana harus dilakukan dengan pengecekan perbagian-bagian busana.

3. Evaluation (evaluasi)

Tahap evaluasi peneliti melakukan finsing secara keseluruhan teradap busana pesta berbahan kain tenun ulos bertujuan untuk mengetahui kekurangan dari busana pesta [20]. Diperoleh data berupa hasil uji kualitas produk busana pesta dan saran dari para ahli, sedangkan uji coba produk dilakukan presentasi fashion show yang bertempat di hartono mall solo dengan di peragakan oleh dua model profesional. Pada acara tersebut dihadiri oleh desainer dan tenaga ahli di bidang busana. Berdasarkan hasil uji produk pengembangan di peroleh hasil baik. Dengan prolehan data wawancara dengan para ahli sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil uji Ahli produk dengan teknik wawancara

No	Indikator pertanyaan wawancara	Jawaban	
		Ahli 1	Ahli 2
1	Keseuaian pemilihan bahan pendukung dengan bahan utama kain tenun ulos	Sesuai dengan bahan penunjang.	Padupadan peletakan kain tenun ulos sangat rapih dengan bahan pendukung
2	Tekstur dan warna bahan busana pesta sesuai dengan desain	Sesuai	Sesuai dengan detail gambar yang sama
4	Kesesuaian teknik jahit dengan karakteristik busana pesta dengan variasi kain tenun ulos	Pada model busana desain 1 teknik penyelesaian bisa mengunakan tenik halus pada bagian lengan dan pada desain busana 2 pada bagian kerutan pinggang rok kurang lebar 3cm.	Sesuai, namun pada bagian lengan kerut berbahan organi kurang mengembang,
5	Kesesuaian desan busana dengan kesempatan pesta	Sesuai	Sesuai



Gambar 2. Prodak busana pesta wanita dengan pemanfaatan kain tenun ulos

Hasil uji ahli yang di lakukan pada penelitian sesuai dengan rumusan masalah ini iyalah fokus pada kualitas, ketepatan bentuk desain sektsa dengan hasil jadi busana pesta dengan memanfaatkan kain Tenun ulos. Beberapa hal yang di utarakan meliputi kesesuaian tentang beberapa pernyataan dari desain, hasil jadi busana, warna dan tekstur, aksesoris yang disesuaikan dengan tampilan dari karakteristik kain tenun maka dari itu terciptalah produk baru yang unik. Pengembangan model busana pesta dengan memanfaatkan kain tenun ulos yang di uji coba alih memberikan feedback yang sangat baik namun dari pertanyaan peliti ada beberapa saran yang dapat menjadi penilaian kualitas media bahan ajar pada pembelajaran busana wanita.

KESIMPULAN

Proses pembuatan busana pesta dengan pemanfaatan kain tenun ulos menggunakan pengembangan model PPE yang terdiri dari 3 tahapan yaitu: perancangan, produksi, dan evaluasi. Tahap perancangan dari menciptakan ide bentuk busana yang cocok dengan kain tenun ulos, tahap selanjutnya produksi dalam tahap ini peneliti menciptakan pengembangan busana sesuai teknik jahit meliputi: 1. Proses memotong bahan sesuai desan dan bentuk pola serta arah serat kain bahan motif tenun ulos, 2. Proses menjelujur pada potongan-potongan bentuk busana sesuai desain, 3. Proses evaluasi awal ini dilakukan untuk mengamapat ukuran dan bentuk nyata dari desain yang dibuat, 4. Proses penyatuan bagian-nagian pola dengan teknik jahit yang sesuai, 5. Proses finishing seluruh bagian busana. Pada tahapan tersebut selesai dilanjutkan proses tahapan evaluasi. Busana pesta wanita yang sudah jadi dengan memanfaatkan kain tenun ulos memiliki tanggapan yang Baik dan sesuai dilihat dari hasil wawancara oleh para ahli.

Saran dalam pembuatam media belajar dengan pemanfaatan kain tenun ulos untuk pembelajaran busana wanita ini berdasarkan penelitian yang di lakukan yang pertama bagi program studi di bidang tata busana dari hasil busana pesta dengan memanfaatkan kain tenun ulos di kombinasikan dengakn kain brokat menjadikan media belajar dalam pemilihan bahan untuk busana wanita. Bagi penelti hasil penleitian ini di jadikan pembanding dalam melakukan penelitian yang sejenis guna meningkatkan pengembangan bidang busana.

DAFTAR REFERENSI

- [1] M. D. Agustini, Sudiarta, G., Angendari, "Pengembangan Busana Pesta Malam dengan Sumber Ide Dari Mitologi Kerajaan Yunani." 2019, [Online]. Available: [https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPKK/article/view/22152.%0ADiakses 10 Oktober 2021.%0D](https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPKK/article/view/22152.%0ADiakses%2010%20Oktober%202021.%0D).
- [2] N. Rukmana, N.S.R., Yarmaidi, Y., Suwarni, "Kain Songket dalam Upaya Pelestarian Budaya Daerah Palembang Muara Penimbang Ulu." 2014, [Online]. Available: [https://www.neliti.com/id/publications/247898/kain-songket-dalamupaya-pelestarian-budaya-daerah-palembang-di-muara-penimbang.%0ADiakses 11 Januari 2021](https://www.neliti.com/id/publications/247898/kain-songket-dalamupaya-pelestarian-budaya-daerah-palembang-di-muara-penimbang.%0ADiakses%2011%20Januari%202021).
- [3] L. Nurcahyani, "Strategi Pengembangan Produk Kain Tenun Ikat Sintang." 2018, [Online]. Available: <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/%0Aarticle/view/530>. Diakses 11 Januari 2021.
- [4] M. Earley, R., Goldsworthy, K., Vuletich, C., Politowicz, K., & Ribul, "The textile toolbox: New design thinking, materials & processes for sustainable fashion textiles." 2016.
- [5] E. . Khayati, *Pembuatan Busana III*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1998.
- [6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Jakarta: Alfabeta, 2019.
- [7] Á. Bullón Pérez, J. J., Queiruga-Dios, A., Gayoso Martínez, V., & Martín del Rey, "Traceability of ready-to-wear clothing through blockchain technology," *Sustainability*, vol. 12, no. 13, p. 7491, 2021.
- [8] B. M. Robert, *Instructional Design-The ADDIE Approach*. New York: Springer, 2009.
- [9] D. Awaluddin M, "Pengembangan Busana Kerja Dari Kain Songket Bima," *J. BOSAPARIS*, 2021.
- [10] A. Corbin, J., & Strauss, *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory*. Thousand Oaks, CA: Sage publications, 2014.

- [11] H. Jense, "Fashion studies: Research methods, sites and practices. Bloomsbury Academic, an Imprint of Bloomsbury Publishing." 2016.
- [12] Maria sherly dan sukardi, "Makna Simbolik Kain Ulos Pada Masyarakat Batak Toba Di Palembang," *J. Kalpataru*, 2015.
- [13] dkk Putu Gera Suartini Vera, "Penerapan Hiasan Payet Pada Busana Pesta Pada Busana Pesta Berbahan Batik Balimotif Merak Abyorhokokai," *J. BOSAPARIS*, 2021.
- [14] V. Agrawal, T. K., Sharma, A., & Kumar, "Blockchain-based secured traceability system for textile and clothing supply chain. In S. Thomassey & X. Zeng (Eds.)," *Artif. Intell. Fash. Ind. big data era*, vol. 7, no. 2, pp. 197–208, 2018.
- [15] R. Arthur, "Innovators. In Martine Jarlgaard on how blockchain can redefine fashion." 2018.
- [16] M. C. Bevilacqua, G., & Adragna, "Blockchain technology for the fashion supply chain: Asn analysis of its potentialities in supporting traceability and sustainability. Politechnic di Milano." 2019.
- [17] B. Burstall, R., & Clark, "Blockchain adoption in the fashion sustainable supply chain: Pragmatically addressing barriers.," *J. Organ. Chang. Manag.*, vol. 34, no. 2, 2021.
- [18] K. L. Gates, "Fashion & Food Industry Update: More companies adopting Blockchain Solutions. Lexology." 2019.
- [19] R. Lay, "Digital transformation – the ultimate challenge for the fashion industry. Denver, CO: Deloitte Consulting." 2018.
- [20] T. Hur, E., & Cassidy, "Perceptions and attitudes towards sustainable fashion design: Challenges and opportunities for implementing sustainability in fashion.," *Int. J. Fash. Des. Technol. Educ.*, vol. 12, no. 2, pp. 208–217, 2019.